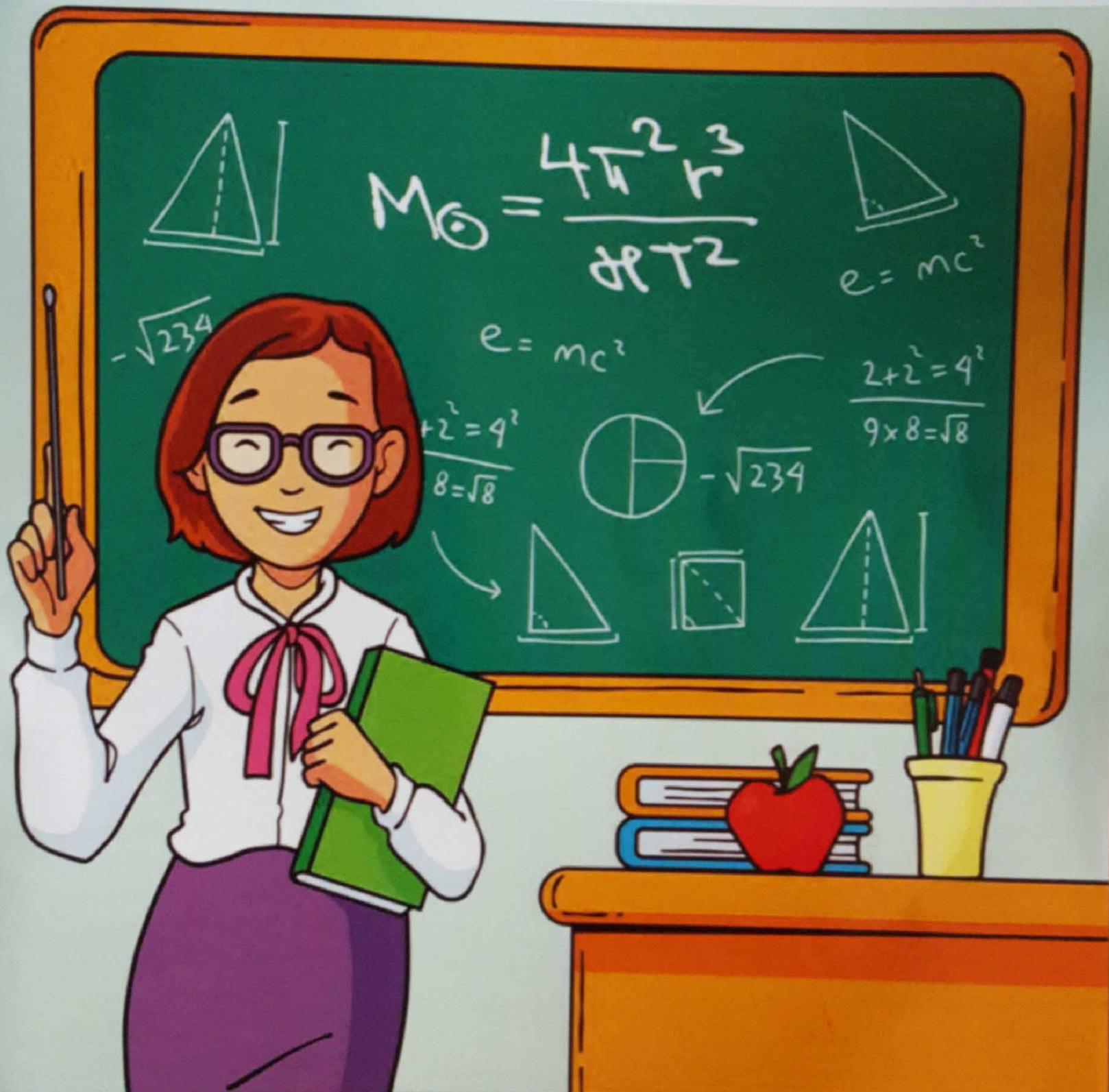


ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp 20.000,00 (Belum termasuk ongkos kirim.)

Guru Penggerak

Pendidikan Katolik: Bisakah Kembali Berjaya? | Minyak Seorang Janda Tangguh Berjalan Bersama Orang Muda Hingga ke Tepi Pasifik | 400 Tahun Blaise Pascal



ISSN: 1411 - 8505

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Tiro Angelo Daenuwy, SJ
Roberthus Kalis Jati, SJ
Andreas Agung Nugroho, SJ
Ishak Jacues Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari

PROMOSI
Francisca Triharyani

IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Maria Dwi Jayanti
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

✉ Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
✉ Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
☎ 0274.546811, 085729548877
📠 0274.546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Guru Penggerak

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | Mendidik Warga Gereja dan Warga Negara yang Terlibat

Redaktur: A. Agung Nugroho, SJ

12 | Tata Kelola Lembaga Pendidikan Katolik di Era Modern

Odemus Bei Witono, SJ

SAJIAN UTAMA

19 | Pendidikan Katolik: Biscakah Kembali Berjaya?
Klaus Heinrich Raditio, SJ

OLEH-OLEH REFLEKSI
24 | Berjalan Bersama Orang Muda Hingga ke Tepi Pasifik
Tomas Becket Pramudita, SJ

BAGI RASA
29 | "Pues sus! Heme aquil. – Baiklah, Aku Siap"
Petrus Craver Swandono, SJ

SABDA YANG HIDUP
34 | Minyak Seorang Janda Tangguh
Albertus Purnomo, OFM

KAUL BIARA
39 | Manajemen yang Kacau dan Pelanggaran Kaul
Paul Suparno, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis atau BNI 46 Cab. Yogyakarta a.n. Bpk Sindhunata No. 1952000512.

LEMBAR GEMBALA

45 | Gusti Manunggal, Kaliyan Kula Sadaya
Agustinus Kartono, Pr

RUANG DOA
49 | Allah yang Sejati dalam Doa
R. Kalis Jati Irawan, SJ

BELAJAR TEOLOGI
53 | 400 Tahun Blaise Pascal
Agustinus Lanang Panji Cahyo

SENI DAN RELIGIOSITAS
57 | Seni Menulis: Menghayati Proses yang Tak Instan
Veronika Oktaviani Astuti

KOMIK
60 | Latihan Pidato
Roberthus Kalis Jati, SJ

ILUSTRASI COVER:
Image by Freepik

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 him, A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi November 2023 adalah "Religius Usia Lanjut" dan Desember 2023 adalah "Ziarah dan Inkulturasi". Tanggal waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Pendidikan Katolik: Bisakah Kembali Berjaya?

Pendidikan Katolik di Indonesia pernah mengalami kejayaan pada masa Orde Baru hingga awal Reformasi. Kejayaan pendidikan Katolik bukan dilihat dari kuantitas atau gedung-gedungnya yang megah dan fasilitas yang mewah, tetapi lebih kepada kualitasnya sebagai garam dan terang di tengah masyarakat.

KLAUS HEINRICH RADITIO, SJ | Frater Teologan Serikat Yesus

PADA masa itu, pendidikan Katolik mencetak tokoh-tokoh yang sangat berperan dalam masyarakat, terlepas dari latar belakang agama, suku, dan budaya. Pendidikan Katolik mendapatkan reputasi yang sangat tinggi di masyarakat sebagai *epitome* dari pendidikan bermutu untuk semua kalangan. Maka, tidak heran jika semua lapisan masyarakat berbondong-bondong menyasar sekolah-sekolah Katolik untuk mendapatkan pendidikan berkualitas. Hal ini tentu berkebalikan dengan kenyataan saat ini yang setiap awal tahun ajaran para praktisi pendidikan Katolik (terutama di daerah) harus berjibaku merekrut peserta didik baru.

Sajian *ROHANI* ini ingin menggali lebih dalam tentang salah satu agen pendidikan Katolik, yaitu sekolah-sekolah yang dibina oleh Kongregasi Suster-Suster Santa Perawan Maria (SPM). Tulisan ini adalah hasil perca-

kan penulis sebagai alumnus lembaga pendidikan SPM, bersama Sr. Delfina SPM yang berkarya dalam pendidikan dan sekarang sedang menempuh studi Bahasa Inggris di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Sebagai catatan, isi dari artikel ini adalah hasil dari *urun rembuk* dan tidak mewakili pendapat resmi dari Tarekat narasumber dan penulis.

Sekilas tentang Kongregasi SPM

Kongregasi SPM memiliki nama lengkap Kongregasi Suster-Suster Santa Perawan Maria dari Amersfoort, Belanda. Berdasarkan informasi dari Komisi Karya Misioner Keuskupan Agung Semarang,¹ Kongregasi SPM didirikan pada 29 Juli 1822 di Amersfoort, Belanda Utara oleh Pater Mathias Wolff SJ.

Ibu rohani Kongregasi adalah Santa Julie Billiard, pendiri Kongregasi



Dok. Pribadi

Soeurs de Notre Dame (SND). Kongregasi SPM didirikan untuk menjawab tantangan zaman pada waktu itu, yaitu banyaknya kaum muda yang telantar tanpa pendidikan yang memadai.

Kongregasi SPM memiliki moto: *Tota Christi per Mariam* (Seutuhnya kepada Kristus melalui Maria). Ciri khas dari Kongregasi ini adalah devosi yang kuat kepada Bunda Maria. Para suster SPM ingin meneladani Bunda Maria dalam seluruh keutamaannya dalam penyerahan diri yang total kepada Kristus.

Misi di Indonesia

Mengutip Sr. Irma Marie, SPM yang menulis buku *Sejarah Kongregasi Suster-Suster Santa Perawan Maria di Indonesia 1926-2001*, Kongregasi SPM

masuk ke Nusantara atas undangan Pater Pimpinan Misi Ordo Karmel di Hindia Belanda, yaitu Pater Clemens Van der Pas, O.Carm. Pada waktu itu, Ordo Karmel Belanda yang mengelola Keuskupan Malang membutuhkan tenaga pendidik. Para suster tiba pertama kali di Probolinggo pada 11 Oktober 1926 dan memulai misi di kota kecil tersebut.

Sejak kehadiran pertamanya di Keuskupan Malang pada tahun 1926 hingga kini, Kongregasi SPM telah melebarkan sayap sampai ke Keuskupan Surabaya, Keuskupan Agung Semarang, Keuskupan Agung Jakarta, Keuskupan Samarinda, Keuskupan Banjarmasin, dan Keuskupan Manokwari. Di seluruh Indonesia, Kongregasi SPM mengelola 54 sekolah (22 TK, 20 SD, 8 SMP, dan 4 SMA).

Ciri Khas Pendidikan SPM

Pendidikan SPM selain memiliki warna devosi kepada Santa Maria (yang ditanamkan kepada anak didik) juga memiliki ciri khas yang membedakan dengan sekolah-sekolah Katolik yang lain. Pertama, pendidikan SPM tidak terlalu berorientasi kepada prestasi.

Walaupun pendidikan SPM mempertahankan standar tertentu, tetapi menjadi teratas secara akademik bukanlah tujuan utama. Sekolah-sekolah SPM tidak berambisi untuk bersaing dengan sekolah-sekolah yang berada di puncak peringkat akademik. Pendidikan SPM juga mengembangkan keterampilan di bidang-bidang nonakademik.

Kedua, pendidikan SPM juga tidak identik dengan kalangan masyarakat tertentu, seperti misalnya perkotaan atau perdesaan, masyarakat ekonomi kelas atas ataupun kelas bawah. Sekolah-sekolah SPM didirikan di kota, desa, bahkan di tempat-tempat terpencil.

Pendidikan SPM tidak berfokus kepada kalangan tertentu. Ada sekolah yang terletak di jantung kota metropolitan seperti SMA Stella Maris Surabaya yang bersebelahan dengan Tugu Pahlawan, ada juga sekolah berasrama di Kabupaten Tambora di Manokwari. Prinsipnya di mana dibutuhkan, di situ sekolah SPM berusaha hadir.

Kedua ciri di atas tidak bisa dilepaskan dari spiritualitas SPM, yaitu kesamaan martabat manusia sebagai citra Allah. Pendidikan SPM

berusaha menghadirkan kesempatan yang sama kepada mereka yang di kota maupun di desa, kalangan masyarakat atas maupun akar rumput. Prinsip kesetaraan lebih diutamakan daripada keunggulan (*academic excellence*).

Tantangan Sekolah-sekolah Binaan SPM dan Pendidikan Katolik

Melalui obrolan dengan Sr. Delfina SPM, kami mengidentifikasi paling tidak ada empat tantangan utama dari pendidikan Katolik, khususnya sekolah-sekolah yang diasuh oleh Kongregasi SPM.

- a. Sumber pendanaan yang berkesinambungan: Pendanaan menjadi masalah yang menjangkiti sekolah-sekolah Katolik terutama di daerah. Masalah ini berimbas kepada kesejahteraan guru dan manajemen sekolah. Sekolah-sekolah Katolik tampaknya tersengal-sengal ketika harus bersaing dengan sekolah-sekolah negeri yang memiliki pendanaan lebih ajek dari APBN.
- b. Rekrutmen Siswa Baru: Di banyak daerah yang jauh dari pusat kota, kekurangan peserta didik baru menjadi mimpi buruk bagi sekolah-sekolah Katolik. Penyebabnya bervariasi, mulai dari faktor alami seperti angka kelahiran yang relatif kecil, urbanisasi, hingga faktor ekonomi seperti lebih memilih sekolah negeri yang gratis dan lebih tersedia di banyak daerah.

Pendidikan SPM masih cukup beruntung karena dalam dua tahun terakhir tidak ada sekolah yang ditutup akibat kekurangan murid.

- c. Persaingan kurang sehat antarsekolah: Masalah kekurangan peserta didik baru juga memicu masalah baru, yaitu persaingan yang tidak sehat dalam proses perekrutan. Sayangnya, hal ini juga terjadi antarsekolah Katolik.
- d. Gambaran ideal guru yang memudar: Profesi guru yang dulu identik dengan semangat pengabdian kini memudar menjadi pekerjaan yang tidak berbeda dengan profesi-profesi lainnya. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat, beberapa guru juga mengalami kelesuan dalam mengabdikan, bahkan tidak jarang terkesan lebih berorientasi pada pemenuhan materi.

Sebuah Proposal (yang *Out of the Box*?)

Di tengah obrolan seputar permasalahan pendidikan Katolik, sempat tebersit gagasan yang mungkin dapat membantu menghadapi tantangan-tantangan sekolah Katolik terutama terkait masalah pendanaan. Salah satunya ialah penarikan dana yang berkesinambungan dari para alumnus sekolah Katolik atau pengusaha yang memiliki kepedulian terhadap pendidikan Katolik.

Ada kecenderungan bahwa para pengusaha cenderung lebih memilih memberikan bantuan yang sifatnya *one-off* (sekali beri), misalnya untuk pembangunan gedung, pelaksanaan reuni alumni, atau kegiatan-kegiatan lain yang tidak berkesinambungan. Oleh karena itu, mulai saat ini, untuk bantuan pendidikan perlu ditekankan unsur kesinambungan.

Dana berkesinambungan tersebut dapat diberikan dalam konteks pribadi maupun memanfaatkan kerangka Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) atau yang dalam bahasa Inggris sering dikenal sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Pada tahun 2007 telah disahkan Undang-undang (UU) No. 40 tentang Perseroan Terbatas (PT) yang mengatur tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). UU tersebut mewajibkan setiap PT untuk menyediakan anggaran bagi TJSL. Menurut pasal 1 UU tersebut, TJSL adalah komitmen PT untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. UU No. 40/2007 ini juga dikuatkan oleh Peraturan Pemerintah (PP) NO 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Di dalam PP ini, PT yang tidak melakukan TJSL akan mendapatkan sanksi.

Salah satu contoh adalah bantuan PT Timah di Bangka Belitung

kepada SMAN 1 Pemali, Sungailiat, Kabupaten Bangka. Bantuan ini dilaksanakan dalam kerangka program TJSL dan telah berlangsung selama 22 tahun.²

Tampaknya sekolah-sekolah Katolik perlu mulai lebih kreatif dalam mencari dana pendidikan yang berkesinambungan. Sekolah-sekolah Katolik harus merdeka secara finansial sehingga tidak lagi mengandalkan SPP sebagai sumber pendanaan. Demikian juga masalah kesejahteraan guru dan manajemen tidak menjadi masalah yang membuat pendidikan Katolik berjalan di tempat, tetapi justru menjadi pendukung untuk meraih kembali kejayaannya. ♦

Catatan Kaki:

¹ <https://www.komisikaryamisioner.org/2019/03/kongregasi-para-suster-santa-perawan.html>

² **Website Himpunan Mahasiswa Geografi UGM**, <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2022/11/21/problematika-bentuk-dan-perwujudan-corporate-social-responsibility-csr-di-indonesia/>

Halo, Pelanggan ROHANI

Romo/Suster/Bruder/Sdr/i yang terhormat, terima kasih atas kepercayaan dan kebaikannya untuk berlangganan MAJALAH ROHANI selama ini. Kami mohon ketika Romo/Suster/Bruder/Sdr/i melakukan pembayaran/transfer ke rekening:

- Bank BCA 1263333300 a.n. Yayasan Basis
- Bank BRI Cab. Cik Di Tiro, Yogyakarta Rek. No. 0029-01-000113-56-8, a.n. Sindhunata

selalu memberitahukan kepada Administrasi Majalah ROHANI dengan cara mengirimkan bukti dan tanggal transfer ke WhatsApp: **0857 2954 8877** atau melalui e-mail ke alamat: **rohani.adisi@gmail.com**. Terima kasih.